

PELATIHAN PAKET SUKSES ASI DAN PEMBERIAN MPASI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DAN DETEKSI DINI STUNTING DI PAUD ANNA HUSADA BANGKALAN

Ulva Noviana*¹, M. Hasinuddin², Heni Ekawati³

^{1,2,3} Program studi Keperawatan, STIKES Ngudia Husada Madura

*e-mail: ulvanhm@yahoo.com¹, hasin_nhm@yahoo.com², heniekawati05@gmail.com³

3

Abstract

Stunting or also known as "short" is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life. The condition of stunting in infancy can cause developmental disorders of cognitive and psychomotor functions and decreased productivity as adults (Ramayanus, et al., 2018). Based on a UNICEF report in Indonesia, an estimated 7.8 million children under five years of age are stunted. Indonesia is one of the top 5 countries with a high number of children under the age of five who are stunted. The results of the 2015 Nutrition Status Monitoring (PSG) in Indonesia showed that the prevalence of stunting children aged 0-23 months was 23.1%. Based on a survey through interviews with parents of students at PAUD ANNA Husada, it was found that many parents of PAUD Anna Husada's students still did not know about the prevention of stunting and early detection of stunting.

The method used to carry out community service is by collecting data on the number of mothers who have toddlers and babies in PAUD Anna Husada Bangkalan, then conducting interviews with mothers about understanding stunting, preventing and early detection of stunting, then making a time contract with the mother. The activity was continued with the detection of stunting in toddlers at PAUD Anna Husada, then training for the Success Package of breastfeeding and complementary foods of breast milk was held at STIKES Ngudia Husada Madura.

Participants in this activity were 35 mothers and 35 toddlers, PAUD Anna Husada, who participated in training activities and early detection of growth and development. While participating in the activity, the mother was very enthusiastic about the material presented. She was also able to take height measurements and enter into tables to detect stunting. The results of early detection of stunting were found that 5 children under the short category and 1 under the very short category. Mothers also understand the concept of preventing stunting through lactation management and complementary feeding.

Keyword: Stunting, breast milk, complementary food of breast milk, detection

Abstrak

Stunting atau disebut juga dengan "pendek" merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi stunting pada masa balita dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor serta penurunan produktivitas ketika dewasa. (Dr. Ramayanus, et al., 2018). Berdasarkan laporan UNICEF di Indonesia, diperkirakan 7,8 juta anak usia dibawah lima tahun mengalami stunting. Indonesia masuk dalam 5 besar Negara dengan jumlah anak usia dibawah lima tahun mengalami stunting yang tinggi. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015 di Indonesia menunjukkan prevalensi anak stunting usia 0-23 bulan yaitu 23,1 %. Berdasarkan survey melalui wawancara dengan orang tua siswa siswi di PUAD ANNA Husada yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa orang tua dari siswa siswi PAUD Anna Husada masih banyak yang belum mengetahui tentang pencegahan Stunting dan Deteksi Dini Stunting.

Metode yang digunakan untuk melakukan pengabdian masyarakat yaitu dengan pendataan jumlah ibu yang memiliki Balita dan Bayi di Paud Anna Husada Bangkalan, kemudian melakukan wawancara kepada

ibu tentang pemahaman stunting, pencegahan dan deteksi dini stunting kemudian membuat kontrak waktu dengan ibu. Kegiatan dilanjutkan dengan deteksi Stunting pada Balita di Paud Anna Husada, kemudian pelatihan Paket Sukses ASI dan MP ASI dilaksanakan di STIKes Ngudia Husada Madura.

Peserta kegiatan sebanyak 35 ibu dan 35 Balita Paud Anna Husada yang mengikuti kegiatan pelatihan dan deteksi dini tumbuh kembang. Selama mengikuti kegiatan ibu sangat antusias dengan materi yang disampaikan, ibu juga sudah mampu melakukan pengukuran Tinggi Badan dan memasukkan ke tabel untuk mendeteksi kejadian stunting. Hasil deteksi dini stunting ditemukan 5 Balita kategori Pendek dan 1 Balita kategori sangat pendek. Ibu juga memahami konsep pencegahan stunting melalui manajemen laktasi dan pemberian MP ASI Yang benar.

Kata kunci: Stunting, ASI, MP ASI, Deteksi

I. PENDAHULUAN

Stunting sebagai masalah kurang gizi kronis yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standart usianya (Kemenkes RI, 2018). Dikatakan oleh WHO (2010) Stunting dikondisikan dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) standart deviasi (SD) kurang dari -2. Berdasarkan laporan UNICEF di Indonesia, diperkirakan 7,8 juta anak usia dibawah lima tahun mengalami stunting. Indonesia masuk dalam 5 besar Negara dengan jumlah anak usia dibawah lima tahun mengalami stunting yang tinggi. Prevalansi anak balita stunting di Indonseia berdasarkan Kemenkes (2013) mencapai angka 37,2 % dan menduduki peringkat ke-24 dari 32 Provensi di Indonesia. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015 di Indonesia menunjukkan prevalensi anak stunting usia 0-23 bulan yaitu 23,1 %.

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan RI (2013) terdapat 100 kabupaten di Indonesia yang memiliki angka stunting cukup tinggi, 11 diantaranya ada di Jawa Timur. Berdasarkan pemantauan status gizi (Prov. Jatim 2017) dengan prevalensi stunting di Jawa Timur menjadi 26,7 %. Sementara hasil prevalensi stunting balita di Bangkalan masih tinggi jika dibandingkan prevalensi di Jawa Timur, data Pemantauan Status Gizi (PSG) Provinsi Jawa Timur tahun 2015 menunjukkan prevalensi stunting di Bangkalan adalah yang paling tinggi di Jawa Timur, yaitu sebesar 53,2 % dengan rincian prevalensi balita sangat pendek sebesar 27,4 % dan balita pendek 25,8 % (Dinkes Bangkalan, 2015).

Balita dikatakan normal apabila dalam penilaian Z-score dihitung berdasarkan panjang badan per umur atau tinggi badan per umur yang menunjukkan indikator standar deviasi $\geq -2,0$. Sedangkan balita dikatakan stunting apabila penilaian Z-score menunjukkan indikator $< -2,0$ sampai dengan $\geq -3,0$ (pendek), dan $< -3,0$ (sangat pendek).

Banyak faktor penyebab tingginya angka kejadian stunting pada balita yang merupakan cermin dari masalah gangguan pertumbuhan pada usia dini. faktor anak dengan berat lahir kurang dari 3000 gram memiliki risiko menjadi stunting 1.3 kali dibandingkan anak dengan berat lahir lebih dari atau sama dengan 3000 gram. Ibu yang memiliki tinggi badan pendek mempunyai risiko 1.36 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki tinggi badan normal. Hal ini sejalan dengan penelitian di Cina yang menunjukkan adanya hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada

balita. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah 1.29 kali berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang kuat terhadap kejadian *stunting*. Status ekonomi keluarga yang lebih rendah cenderung memiliki anak *stunting* (Oktarina, et al., 2014).

Pola asuh ibu juga merupakan salah satu determinan *stunting* pada anak. Pola asuh yang rendah berpotensi mempengaruhi peningkatan kejadian *stunting* hingga 2.827 kali. Selain pola asuh, penelitian ini juga menyatakan bahwa asupan adalah determinan *stunting*. Asupan protein pada umumnya rendah, hal ini berpotensi pada peningkatan kejadian *stunting* hingga 1.9 kali. Berbeda dengan asupan energy yang tidak berpeluang menyebabkan *stunting* (Loya, et al., 2017). Hasil penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa panjang badan lahir yang rendah, balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, pendidikan ibu yang rendah, dan pengetahuan gizi ibu yang kurang juga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Ni'mah, et al., 2016).

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* yaitu : 1) Jangka pendek, adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, 2) Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua Kesemuanya itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa (Sandjojo, 2017).

Berdasarkan survey melalui wawancara dengan orang tua siswa siswi di PUAD ANNA Husada yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa orang tua dari siswa siswi PAUD Anna Husada masih banyak yang belum mengetahui tentang pencegahan Stunting dan Deteksi Dini Stunting. Orang tu juga belum tahu apakah anaknya stunting atau Tidak. Berdasarkan uraian diatas yang melatar belakangi kegiatan pemeriksaan dini Stunting dan Pelatihan bagi Ibu tentang pemberian MPASI dan Paket suses ASI untuk pencegahan kejadian Stunting. Dari kegiatan ini diharapkan orang tua paham cara pencegahan stunting terutama pada 1000 hari pertama kehidupan anak dan upaya untuk melakukan deteksi dini.

2. METODE

Metode pelaksanaan merupakan landasan atau acuan agar proses dalam program pengabdian masyarakat ini berjalan secara sistematis, terstruktur dan terarah. Setelah proses observasi lapangan dan identifikasi permasalahan dilakukan, maka akan dilakukan metode pelaksanaan solusi. Selanjutnya solusi yang sudah direncanakan akan ditawarkan pada mitra, metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ada beberapa tahapan

- a. Survey melalui wawancara dan pengisian kuessioner di Lokasi Pengabdian Masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat
- b. Deteksi dini stunting melalui penghitungan umur anak dan mengukur Tinggi Badan anak
- c. Pelatihan pencegahan stunting
 - 1) Konsep umum stunting
 - 2) Paket sukses ASI
 - 3) Pemberian MPASI.

- d. Evaluasi Evaluasi akan dilakukan secara rutin setiap bulan yang bekerjasama dengan PAUD Anna Husada dan hasil dari pemeriksaan yang sudah disepakati akan dilaporkan kepada kami tim dari STIKes Ngudia Husada Madura, pengabdian masyarakat ini akan dilakukan secara berkelanjutan setiap semester di daerah binaan STIKes Ngudia Husada Madura atau ditempat masalah yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan pada bulan Januari 2020 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Pemberian penjelasan tentang maksud, tujuan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dan dilanjutkan penjelasan tentang Stunting oleh Dr.M.Hasinuddin,S.Kep.,Ns,M.Kep kepada ibu yang hadir di STIKes Ngudia Husada Madura



Gambar 1 Pemaparan materi 1 pelatihan : Stunting

- b. Materi ke 2 dilanjutkan Heni Ekawati M.Kep tentang Paket Suskes ASI dan MP ASI



Gambar 2 Pemaparan materi pelatihan 2 : ASI Eksklusif dan MP ASI

- c. Materi pelatihan dilanjutkan dengan pemaparan Deteksi Dini Stunting oleh Ulva Noviana, M.Kep



Gambar 3. Pemaparan materi ke 3 : Deteksi Dini Stunting

- d. Kegiatan dilanjutkan dengan Deteksi dini stunting yang dilakukan di Paud Anna Husada Bangkalan oleh Tim Keperawatan Anak STIKes nGudia Husada Madura



Gambar 4 . Deteksi dini Stunting

e. Hasil Kegiatan Pelatihan

a. Karakteristik Ibu berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-25	10	28.6 %
2	26-40	23	65.7 %
3	41-50	2	5.7%
	Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah 24-40 tahun yaitu sebanyak 23 ibu (65.7 %)

b. Karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pendidikan Dasar	5	14,3 %
2	Pendidikan Menengah	19	54,3 %
3	Pendidikan Tinggi	11	31,4 %
	Jumlah	35	100 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah menengah (SMA) yaitu sebesar 19 ibu (54,3 %)

c. Karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	11	31,4 %
2	Pegawai Swasta	7	20 %
3	PNS	10	28,6 %
4	Wiraswasta	7	20 %
	Jumlah	35	100 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa hampir 50 % ibu sebagai Ibu Rumah Tangga

d. Perbedaan pengetahuan ibu antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Baik	3	8,6 %	17	48,6%
2	Cukup	16	45,7 %	15	42,9%
3	Kurang	16	45,7 %	2	5,5%
	Jumlah	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebelum diberikan pelatihan pengetahuan ibu sama antara kategori cukup dan kurang yaitu 45,7 % dan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi kategori baik yaitu sebesar 48.6%

e. Hasil Deteksi Dini Stunting

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	11	31,4 %

2	Normal	15	42,9 %
3	Pendek	7	20 %
4	Sangat Pendek	2	5,7 %
	Jumlah	35	100 %

Berdasarkan data diatas didapatkan masih ada anak dengan kategori pendek sebesar 20 % dan sangat pendek sebesar 5,7 %

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah 24-40 tahun yaitu sebanyak 23 ibu (65.7 %). Halini menunjukkan bahwa ibu memiliki usia yang ideal untuk menjadi ibu sehingga bisa mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik dan mampu mengimplementasikan hasil pelatihan untuk pengalaman pribadi maupun disampaikan kepada orang lain yang memilii anak usia Bayi dan Balita. Demikian juga dengan status pendidikan sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah menengah (SMA) yaitu sebesar 19 ibu (54,3 %) dan pendidikan tinggi yaitu sebesar 31,4 %. Berdasarkan hasil pengamatan mayoritas ibu antusias dan fokus mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir. Kondisi ini juga didukung oleh pekerjaan ibu terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sehingga bisa meluangkan waktu dan tidak terganggu dengan aktivitas lain.

Pengetahuan ibu setelah mengikuti Pelatihan

Berdasarkan hasil pengisian Kuesioner Pre test (sebelum) dilakukan kegiatan pelatihan didapatkan bahwa sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 45,7 % dan mmeiliki pengetahuan kurang sebesar 45,7 %. Ibu dengan pengetahuan cukup berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ibu ibu banyak mendapatkan informasi dari media cetak dan media massa serta eletronik yang menambah pemahaman ibu ibu tentang pencegahan stunting. Sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang dikarenakan ibu tidak pernah membaca, mendengar atau mendapatkan edukasi tentang pencegahan stunting. Pertanyaan yang banyak tidak dipahami oleh ibu adalah tentang prinsip pembuatan MP ASI yang benar dan sesuai usianya, deteksi stunting dan cara memerah dan menyimpan ASI.

Hasil pengisian kuesioner Post Test (Setelah) diberikan Pelatihan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan materi. Hasil analisa data didapatkan sebagian besar ibu memilki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebesar 48,6%, pengetahuan cukup sebesar 42, 9 % dan pengetahuan kurang 5,5 %. Hal ini menunjukkan ada peningkatan pemahaman ibu tentang pencegahan stunting dan deteksi stunting. Ada 2 orang dengan pengetahuan kurang hal ini dikarenakan ibu tidak mengikuti kegiatan sampai selesai sehingga ada materi yang belum diketahui ibu.

Stunting

Berdasarkan hasil pengukuran Tinggi Badan terhadap 35 Balita di Paud Anna Husada didapatkan bahwa Balita dengan kategori tinggi sebesar 31,4 %, kategori Normal sebesar 42,9 %, kategori pendek sebesar 20 % dan kategori sangat pendek sebesar 5,7 %, hal ini menunjukkan masih adanya Balita di PAUD Anna Husada dengan kategori Stunting yaitu sebanyak 25,7 %. Kondisi ini membutuhkan perhatian seluruh unsur antara lain orang tua, Guru PAUD, Tenaga Kesehatan untuk melakukan pemantauan stunting, Penambahan Asupan Gizi,

Pelatihan atau Edukasi Gizi bagi orang tua. Setelah kegiatan Pelatihan pencegahan stunting dan deteksi Stunting maka akan dilanjutkan dengan kegiatan perbaikan status gizi sebanyak 25,7 % Balita yang mengalami stunting.

4. KESIMPULAN

- a. Kegiatan Pelatihan dihadiri oleh 35 ibu yang memiliki Bayi dan Balita
- b. Kegiatan Deteksi dini stunting diikuti oleh 35 Balita
- c. Sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 45,7 % dan memiliki pengetahuan kurang sebesar 54,3 % sebelum diberikan pelatihan
- d. Ada peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan materi dimana sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebesar 48,6%, pengetahuan cukup sebesar 42,9 % dan pengetahuan kurang 5,5 %. Hal ini menunjukkan ada peningkatan pemahaman ibu tentang pencegahan stunting dan deteksi stunting.
- e. Berdasarkan hasil pengukuran Tinggi Badan terhadap 35 Balita di Paud Anna Husada didapatkan bahwa Balita dengan kategori tinggi sebesar 31,4 %, kategori Normal sebesar 42,9 %, kategori pendek sebesar 20 % dan kategori sangat pendek sebesar 5,7 %, hal ini menunjukkan masih adanya Balita di PAUD Anna Husada dengan kategori Stunting yaitu sebanyak 25,7 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hendra, A. H. (2019). Pengaruh Penyuluhan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) pada Pasangan Usia Subur di Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 147-152.
- Atmarita, Soendoro, T. Jahari, BA Trihono dan Tilden, R. 2009. *Kejadian Masalah Balita Pendek Bersamaan dengan Kegemukan Merupakan Ancama bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak di Indonesia*. Diakses pada 21 Apri 2018 dari jurnalilmiahpersagi.org/index.php?hal=8&jmlP=13
- Dewi, M., & Aminah, M. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan (The Effect of Nutritional Knowledge on Feeding Practice of Mothers Having Stunting Toddler Aged 6-24 Months). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 1-8.
- Fauziah, Sri Rahayu, Agus Anugrah, R., Tanziha, I., Hardinsyah, H., & Briawan, D. (2015). Model perilaku ibu dalam pencegahan Stuitng pada balita di posyandu balita desa ngringin kecamatan lengkong. Prevalence and Risk Factors of Final Stunting Stunting Events. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 90-96
- Hafid, F., & Djabu, U. (2018). Efek Program SBABS Terhadap Pencegahan Stunting Anak Baduta di Kabupaten Banggai dan Sigi. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 4(2), 79-87.
- Ida Kade Ayu, G. A. P. C., Atmadja, A. T., & Prayudi, M. A. (2018). Pengaruh promosi kesehatan terhadap riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Undiksha)*, 8(2).
- Rahman, F. D. (2018). Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1)